

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang kita ketahui pada dasarnya bahwa suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Anak merupakan amanat dari Allah yang dititipkan kepada setiap pasangan orangtua. Kehadiran seorang anak dalam kehidupan berkeluarga atau berumah tangga tentu di harapkan bagi setiap orangtua. Setelah seorang anak lahir, maka tugas orangtua menjaga, mendidik, memperhatikan fisik dan mental anaknya.<sup>1</sup> Ketahanan sebuah keluarga dari pengaruh negatif lingkungan bisa diperoleh dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang diawali dari individu sebagai pribadi, kemudian keluarga dan masyarakat, dengan kuatnya ketahanan spiritual orangtua terutama ayah secara spiritual, dapat membuat kepribadian atau akhlak anak cenderung lebih baik.

Akhlak anak dapat terbentuk dengan baik melalui cara orangtua menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak tersebut karena nilai spiritual tentu penting supaya anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Selain itu nilai spiritual sangat dipengaruhi oleh bagaimana peran orangtua mendidik anak karena

---

<sup>1</sup> Yuyu Wahyudin, *Agar Harta dan Anak Menjadi Berkah* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2008), 77.

orangtua merupakan pendidik dikeluarga bagi anaknya.<sup>2</sup> Ketika anak sudah merasakan betapa pentingnya nilai spiritual dan sudah tertanam dalam diri anak maka anak akan dengan sendirinya taat beribadah tanpa diperintah orangtua, artinya sudah ada kesadaran dari sendiri.

Peran orangtua tentunya sangat penting dalam fase perkembangan kehidupan anak, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.<sup>3</sup> Akan tetapi ada sebagian permasalahan di tempat-tempat tertentu yang mengharuskan anak di didik, diasuh hanya dengan orang tua tunggal, seperti permasalahan yang peneliti temukan di Desa Gunung Tanjung Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, kebanyakan pekerjaan warga pedesaan berpangkal pada sektor pertanian, samahalnya warga Desa Gunung Tanjung. Tetapi bagi petani yang penghasilan dari hasil bertaniya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, intinya pendapatan yang diterima itu tidak mampu menutupi kebutuhan hidup keluarga yang makin lama makin banyak.

Kemiskinan yang terjadi di pedesaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain semakin sempitnya lahan pertanian dan susahny lapangan pekerjaan, dan meningkatnya kebutuhan keluarga yang semakin banyak tersebut, hal ini mendorong para istri atau ibu memutuskan untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri agar membantu mengurangi beban ekonomi keluarga yang kurang. Penghasilan yang diperoleh saat bekerja diluar negeri bisa

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 241.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 2005), 69

merubah kehidupan mereka. Sebelum bekerja ke luar negeri hidup mereka serba kekurangan, tetapi setelah bekerja ke luar negeri hidup mereka lebih layak. Banyak permasalahan baru yang muncul ketika seorang ibu memutuskan untuk bekerja di luar negeri karena pada dasarnya peran ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan baik buruknya anak, selain itu hal tersebut membuat banyak permasalahan baru muncul, terutama tentang peran ayah dalam mendidik anak, menanamkan nilai-nilai spiritual tanpa bantuan sosok istri.

Peran ayah (*fathering*) adalah peran yang dijalankan oleh seorang ayah untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dimasa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah memiliki pengaruh dalam perkembangan anak-anaknya, baik pengaruh secara langsung maupun pengaruh tidak langsung. Pengaruh ayah yang secara langsung yaitu bagaimana pola komunikasi, kedekatan dan keterlibatan yang dilakukan ayah pada anak, seperti bercerita, bermain, memberikan kasih sayang dan sebagainya. Sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu melalui interaksinya dengan ibu atau dengan dunia sosial yang lebih luas.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Desa Gunung Tanjung, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi telah diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Gunung Tanjung adalah 3.240 jiwa yang terdiri dari 1604 laki-laki dan 1636 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 730 kepala keluarga. Dari 730 KK tersebut anak dari usia 6-12 tahun yang ibunya bekerja di luar negeri yakni 6 anak, dari 6 ibu rumah tangga yang bekerja diluar negeri, antara lain 3 di

Taiwan, 1 di Malaysia, 1 di Hongkong dan 1 di Arab Saudi yakni di Abudabi.<sup>4</sup> Faktor keterbatasan lapangan pekerjaan dan ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Gunung Tanjung memutuskan untuk bekerja di luar negeri dan meninggalkan keluarganya. Karena ibu bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita, sehingga ayah yang sangat berperan dalam memberikan dukungan sosial, spiritual, kasih sayang kepada anaknya.

Dari hasil pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“PERAN AYAH (*SINGLE PARENT*) DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA ANAK DI KELUARGA TKW”** (Studi Kasus di Desa Gunung Tanjung, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara ayah (*single parent*) menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak di keluarga TKW?
2. Bagaimana peran ayah (*Single Parent*) dalam membentuk spiritual pada anak di keluarga TKW?

---

<sup>4</sup> Sumber : profil Desa Gunung Tanjung, 2017. Data didapat dari hasil wawancara dengan kepala desa Gunung Tanjung, Bapak Rudi Arifin

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara ayah (*single parent*) menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak di keluarga TKW
2. Untuk mengetahui bagaimana peran ayah (*Single Parent*) dalam membentuk spiritual anak di Keluarga TKW

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi kajian penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia 6-12 tahun. Terutama kajian mengenai peran ayah di keluarga dalam mendidik, membentuk dan menerapkan nilai-nilai spiritual pada anak terkait dengan perkembangan spiritualnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pemahaman, pengetahuan mengenai peran dan tanggung jawab ayah (*single parent*) dalam penanaman nilai-nilai spiritual di keluarga TKW
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau pengetahuan mengenai keterlibatan orangtua, khususnya peran ayah

dalam mengasuh dan mendidik anak untuk membantu menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak.

c. Menumbuhkan pemikiran bahwa peran ayah sangat penting dalam perkembangan spiritual anak.

3. Kemudian penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan adanya tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu untuk menunjukkan keaslian penelitian ini dan memberi batasan apa saja yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu untuk membedakan dan membatasi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai diantaranya adalah:

Skripsi Utami Anggraeni pada tahun 2017 dengan judul “*Peran Ayah dalam Perkembangan Spiritual Anak (Studi Etnografi Anak Remaja Masjid di Majelis Ta’lim Al-Ilham Perumahan BTN Mekarsari Cicurug-Sukabumi)*” penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana upaya figur Ayah dalam penerapan spiritualitas pada anaknya. Perkembangan spiritual pada remaja bergantung pada penghayatan keluarga terhadap norma-norma keagamaan, artinya anak tidak akan mengalami perkembangan yang dianjurkan, di harapkan dan diperintahkan melainkan melalui peran ayah membentuk spiritualitas anak

tersebut.<sup>5</sup> Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang peran ayah, sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi yang diteliti oleh Utami Anggraeni meneliti tentang perkembangan spiritual anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah peran ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak.

Skripsi Aveka Naviatun Nurul Ilma dengan judul "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual "Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang"*" penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui konsep yang diterapkan dalam pembelajaran akhlak anak di SMP Islam Pronojiwo. Baik buruknya akhlak, kepribadian, watak, budi pekerti yang saleh dan salehah anak tergantung bagaimana pendidiknya menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak tersebut dalam skripsi ini juga dipaparkan bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual disekolah untuk membentuk akhlak siswa tersebut.<sup>6</sup> Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai spiritual, bedanya adalah skripsi Aveka Naviatun Nurul Ilma tentang penanaman nilai spiritual yang dilakukan di sekolah SMP sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti peran ayah dalam menanamkan nilai spiritual pada anak.

---

<sup>5</sup> Skripsi Utami Anggraeni, *Peran Ayah dalam Perkembangan Spiritual Anak (Studi Etnografi Anak Remaja Masjid di Majelis Ta'lim Al-Ilham Perumahan BTN Mekarsari Cicurug-Sukabumi)*, Skripsi: Tidak dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014

<sup>6</sup> Skripsi Aveka Naviatun Nurul Ilma, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual "Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo Kabupaten Lumajang"*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015

Jurnal Lutfiana Harnany Utami (*Psympatic*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015) dengan Judul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*” dimana penelitian ini menerapkan program pengembangan kecerdasan spiritual anak SD melalui program terstruktur yaitu dengan kegiatan belajar mengajar sehari –hari dan program tidak terstruktur yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Karena dengan berkembangnya kecerdasan spiritual anak maka nilai-nilai spiritual anak seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan sebagainya bisa teraplikasikan dengan baik.<sup>7</sup> Persamaan jurnal Lutfiana Harnany dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu objeknya sama-sama pada anak, perbedaannya pada penanaman nilai spiritual dan kecerdasan spiritualnya.

Jurnal Yuliyatun (Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013) dengan judul “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*” dalam penelitian jurnal ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu identik dengan keberagaman individu, tapi keberagaman yang dibarengi, dijalani dan dikuatkan dengan kecerdasan spiritual akan membuat individu yang beragama dapat lebih memahami dan menghayati makna beragama bagi diri dan hidupnya. Bahkan seharusnya orang yang memeluk agama akan lebih merasakan pengalaman yang mendalam karena dengan beragama diajarkan praktek-praktek atau jalan menuju zat pencipta yang terpantul dalam diri pemeluknya. Kecerdasan spiritual perlu diasah atau dibiasakan, terutama pada anak dan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual perlu dibentuk dari semenjak anak usia dini,

---

<sup>7</sup> Jurnal Lutfiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015



yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah orangtua.<sup>8</sup> Perbedaan jurnal Yuliatun dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jurnal Yuliatun memperdalam mengenai bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak melalui pendidikan agama, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bagaimana peran ayah dalam penanaman nilai spiritual pada anak.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Posisi pemimpin di keluarga adalah orangtua. Orangtua merupakan pembentuk kepribadian yang utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orangtua, sikap, dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>9</sup> Karena orangtua adalah figur bagi anak-anaknya. Seiring dengan tumbuh kembangnya anak maka pola pikirnya pun ikut terpengaruh, berdasarkan cara anak melihat figur utama dikeluarganya yaitu ayah, anak akan mencoba sesuatu hal yang baru, itulah penyebab anak meniru atau menjadikan orang tua model untuk mereka tiru.

Masa kanak-kanak juga disebut masa yang menyulitkan atau bermain. Karena pada masa ini bagi anak banyak waktu untuk bermain. Rumini dan Sundari mengemukakan masa kanak-kanak terbagi 2, periode awal masa kanak-kanak sekitar 2 tahun sampai 6 tahun dan masa kanak-kanak sekitar usia 6 tahun sampai 12 tahun.

---

<sup>8</sup> Jurnal Yuliatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, STAIN Kudus, 2013

<sup>9</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

Secara biologis dijelaskan bahwa peran ibu dalam mengasuh anak lebih penting dari ayah.<sup>10</sup> Namun, pandangan tersebut tidak dapat disimpulkan hanya dengan melihat faktor biologis. Menurut Seger, dkk menyatakan bahwa orangtua tunggal (ayah) yaitu orangtua yang sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran pasangannya, membesarkan tidak hanya sekedar membesarkan, akan tetapi dalam aspek apapun seperti mendidik akhlak anak, perkembangan spiritualnya dan lain lain.

Menurut KBBI, penanaman merupakan susunan dari kata “pe-na-na-man” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat nilai merupakan ciri khas dalam pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku seseorang, kata lain nilai adalah identitas perasaan yang memiliki ciri khusus.

Secara bahasa kata “*spirit*” berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang.<sup>12</sup> Kemudian menurut Schaef spiritual merupakan sebuah ketenangan dan merupakan sebuah proses, intinya adalah sebuah perjalanan dan proses hidup manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 9.

<sup>11</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

<sup>12</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pascakematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 288-289.

<sup>13</sup> Deswita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 264.

Menurut Reed Spiritual mencakup hubungan intra, inter dan transpersonal. Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak adalah, nilai tauhid atau aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.<sup>14</sup> Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak tidak sekedar kegiatan rutinitas dalam ibadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung, konkrit dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku kesehariannya. Nilai-nilai spiritual disini meliputi nilai-nilai yang berhubungan dengan kodrat manusia, bagaimana anak menjadi *insan kamil* sebagai hamba Allah dengan menyeimbangkan hubungannya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial dengan menyeimbangkan hubungan dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam.

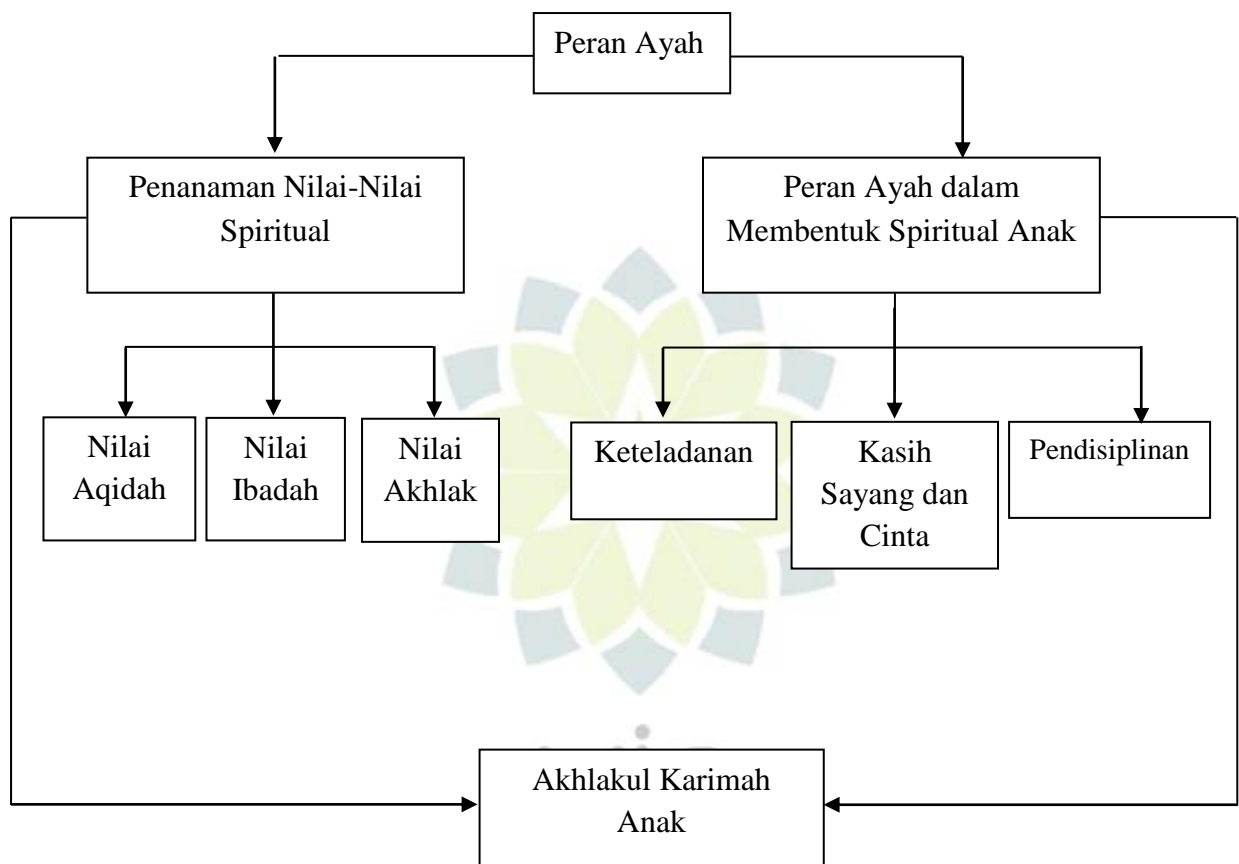
Penanaman nilai spiritual bagi penulis merupakan suatu proses berupa kegiatan yang dilakukan secara sadar, terstruktur, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, mengarahkan serta meningkatkan pengetahuan keagamaan, sosial pada anak sehingga anak dapat mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan tujuan utama ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak dapat membentuk akhlak mulia anak

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 124

baik hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, sesama makhluk maupun dengan lingkungan sekitar dapat terwujud.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan antara lain:

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunung Tanjung, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi.

### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai sebuah cara penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam bukunya metode penelitian kualitatif Deddy Mulyana berpendapat bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah.<sup>16</sup> Guba dalam bukunya Noeng Muhadjir mengemukakan empat belas karakteristik model naturalistik, yaitu:

1. Konteks natural yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh
2. Instrumen human, manusia sebagai instrument pengumpul data
3. Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2008), 4.

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 159

4. Metode kualitatif
5. Pengambilan sampel secara purposive
6. Analisis data induktif
7. Grounded theory yaitu lebih mengarahkan penyusunan teori (yang lebih mendasar) yang diangkat dari empiris bukan dibangun secara apriori
8. Desain sementara
9. Hasil yang disepakati, cenderung menyepakatkan makna dan tafsir atas data yang diperoleh dengan sumbernya
10. Model laporan studi kasus
11. Penafsiran ideographik, yakni menafsirkan data dalam arti keberlakuan khusus
12. Aplikasi tentatif, aplikasi lebih khusus atas hasil temuan
13. Ikatan konteks terfokus kebulatan keseluruhan
14. Kriteria keterpercayaan yaitu kredibilitas, transferrabilitas, dependenabilitas dan konfirmabilitas.<sup>17</sup>

Berdasarkan karakteristik diatas salah satu ciri naturalistik adalah model penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan untuk berusaha menemukan makna tentang suatu keadaan secara mendalam, intensif,

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2008) 108-110

menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individual maupun kelompok lembaga masyarakat.<sup>18</sup>

Studi kasus memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Dalam kaitan ini, studi kasus tidak menunjukkan sampel dan bertujuan mengembangkan dan menggeneralisasikan teori (generalisasi analitis) dan bukan menghitung frekuensi (generalisasi statistik).<sup>19</sup> Meskipun jika terpaksa terdapat data statistik, data tersebut tidak lebih digunakan sebagai pelengkap saja.

Jadi, peneliti melakukan penelitian dengan melihat cara atau proses yang dilakukan ayah (*single parent*) dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak di keluarga TKW menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus.

### C. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif yang merupakan data-data yang diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun jenis data kualitatif yang akan peneliti gali secara mendalam antara lain:

- a. Data bagaimana cara dan proses ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak di keluarga TKW Desa Gunung Tanjung Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi

---

<sup>18</sup>Yaya Suryanna & Tedi Priatna, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2009), 108.

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 23

- b. Data bagaimana peran ayah membentuk spiritual anak di keluarga TKW Desa Gunung Tanjung Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

#### D. Sumber Data

Secara umum, sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.<sup>20</sup> Sumber data primer yaitu segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain. Sedangkan sumber data sekunder yaitu segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun sumber data dari jenis data yang telah ditentukan yaitu:

- a. Sumber data primer berasal dari ayah (*single parent*) dan anak berusia 6-12 tahun, di Desa Gunung Tanjung Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, baik itu berupa tindakan yang dapat diamati atau diwawancarai dan direkam serta dicatat melalui catatan tertulis.
- b. Sumber data sekunder sendiri yaitu data tambahan, baik itu yang berasal dari informan-informan, dokumen, buku-buku referensi seta data lainnya yang dapat menunjang sumber data dan informasi pada penelitian ini.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>20</sup> *Pedoman Penyusunan Skripsi* (Bandung: Ushuluddin, 2018), Tidak dipublikasikan, 28



Metode pengumpulan data adalah suatu metode dimana penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pencarian informasi dengan tidak lupa memperhatikan secara teliti detail dan akurat, mencatat setiap hal yang ditemukan dilapangan serta mempertimbangkan hubungan aspek yang ditemukan dalam penelitian.<sup>21</sup> Bagi peneliti, data yang dikumpulkan dari hasil observasi ini sangat penting karena hasil penelitian dapat lebih akurat didapat dari objek dan subjek yang dipilih peneliti yang akan diteliti di Desa Gunung Tanjung Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, baik itu perilaku anak dalam pengamalan nilai-nilai spiritual maupun cara ayah (*single parent*) menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan atau pertanyaan tanya jawab secara langsung antara interviewee dan yang mewawancarai percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, untuk mendapatkan informasi, menggali informasi lebih dalam dari narasumber. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas

---

<sup>21</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan praktek)*, (Jakarta: Bukmi Aksara, 2013), 143.

pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.<sup>22</sup> Dalam hal ini, hal-hal yang diwawancara meliputi: penanaman nilai-nilai spiritual yang figur ayah berikan pada anaknya serta bagaimana sikap ayah dalam membentuk spiritual pada anaknya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengambilan data seperti gambar, foto-foto kegiatan atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dokumentasi ini dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian tersebut.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan, yaitu mengatur, mengorganisasikan, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengkategorikan data-data hasil penelitian.<sup>23</sup>

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan dan pentransformasian “data mentah” yang ditemukan, yang

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2008), 186.

<sup>23</sup> *Ibid*, 103-104.

dicatat ketika melakukan penelitian lapangan. Proses reduksi data merupakan bagian dari analisis. Seperti merancang kolom dan baris suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data dan bentuk mana yang harus diambil kemudian dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah termasuk aktivitas analisis.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun informasi-informasi yang ditemukan dilapangan lalu informasi tersebut dikumpulkan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini berupa teks naratif, yang mana susunan informasinya berupa catatan lapangan sepeerti grafik, bagan dan sebagainya.

## 3. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil verifikasi kesimpulan dari mulai pengumpulan data, peneliti mulai mencari dan memutuskan makna sesuatu, lalu kemudian mereduksi data, baru disimpulkan hasil atau inti dari penelitian tersebut.<sup>24</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>24</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 133